
Analisis Implikasi *Farsy al-Hurf* Terhadap Penafsiran QS. an-Nisa' dalam Tafsir at-Ṭabari

Naflah^{1*}, Sofuan Jauhari²

^{1,2}Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia
Email Correspondence: afanaflah.04@gmail.com

Kata Kunci :

Farsy al-Hurūf; Qirā'āt;
Tafsir at-Ṭabari; QS. an-Nisā'

Abstrak

Perbedaan *Farsy al-Hurūf* memiliki kontribusi signifikan dalam khazanah tafsir Al-Qur'an karena membuka ruang bagi para mufassir untuk mengelaborasi pemikiran mereka dalam menggali makna dan hukum syariat. Penelitian ini bertujuan mengkaji implikasi *Farsy al-Hurūf* terhadap penafsiran Al-Qur'an dalam *Tafsir Jāmi' al-Bayān* karya Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, khususnya pada surat an-Nisā'. *Farsy al-Hurūf* merupakan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang diperselisihkan oleh para qurrā' dan tidak termasuk dalam kaidah *uṣūliyyah*, sehingga perbedaannya kerap melahirkan variasi makna dan konsekuensi hukum. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Farsy al-Hurūf* dalam QS. an-Nisā' berimplikasi pada perbedaan penafsiran, meliputi: (1) dampak substansial yang memengaruhi perbedaan pandangan para fuqahā' dalam penetapan hukum syariat, (2) dampak redaksional yang berpengaruh pada perbedaan makna *khithāb* dan *mukhāṭab* yang dituju, serta (3) dampak non-substansial berupa perbedaan makna akibat eksplorasi sinonim suatu lafaz. Implikasi tersebut ditemukan pada ayat 1, 11, 43, 128, dan 163.

Keywords :

Farsy al-Hurūf; Qirā'āt;
Tafsir at-Ṭabari; QS. an-Nisā'

Abstract

Variations in Farsy al-Hurūf play a crucial role in Qur'anic exegesis by providing interpretive space for mufassirs in deriving meanings and legal rulings from the Qur'an. This study investigates the implications of Farsy al-Hurūf for Qur'anic interpretation in Tafsir Jāmi' al-Bayān by Ibn Jarīr al-Ṭabarī, with particular reference to Sūrat al-Nisā'. Farsy al-Hurūf refers to Qur'anic lexical variants disputed among the qurrā' and not governed by uṣūlī principles, which often result in semantic diversity and legal implications. Employing a library-based qualitative descriptive approach, this study demonstrates that Farsy al-Hurūf in Sūrat al-Nisā' generates interpretive divergences in three main aspects: (1) substantive implications influencing juristic differences in the determination of

Islamic legal rulings, (2) redactional implications affecting variations in the identification of khithāb and the intended mukhāṭab, and (3) non-substantive implications manifested in semantic variations derived from synonymous lexical exploration. These implications are identified in verses 1, 11, 43, 128, and 163.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Ragam *Qirā'ah* al-Quran yang ada dan menyebar di seluruh dunia disinyalir oleh hadis Nabi yang menyebutkan bahwa al-Quran dibaca dengan menggunakan tujuh huruf (*Sab'atu Aḥruf*). Polemic *Sab'atu Aḥruf* tidak berhenti hanya dalam satu kurun waktu saja. Melainkan hingga era sekarang senantiasa dipelajari oleh Sebagian lapisan masyarakat dan ulama secara berlanjut. (Mustopa, M 2019)

Para ulama berbeda pendapat tentang pemaknaan *Sab'atu Aḥruf*. salah satunya adalah az-Zarkasyi misalnya, dalam kitabnya *al-Burhān fī Uḥūm al-Qur'an* beliau mengutip pendapat dari as-Suyuṭī bahwa maksud dari tujuh huruf tersebut adalah adanya tujuh penggolongan ayat dari segi makna dan hukum. Yakni terkait halal, haram, perintah, larangan, *muḥkam*, *mutasyābih*, *amṣāl*. Disebutkan pula maksud dari tujuh huruf tersebut adalah terkait halal, haram, *muḥkam*, *mutasyābih*, *amṣāl*, *insya'* dan *Khobar* (informasi). Serta dikatakan pula ketujuh hal tersebut adalah termasuk *nāsikh*, *mansukh*, *'ām*, *khoṣ*, *mujmal*, *mubayyan* dan *mufassar*. Selain itu juga disebutkan bahwa ke tujuh hal tersebut juga menyangkut tentang janji, acaman, *mutlaq*, *muqoyyad*, I'rob dan tafsir. (Az-Zarkasyi, n.d.)

Tidak berhenti pada penjelasan tersebut di atas, az-Zarqoni menambahkan bahwa maksud dari *Sab'atu Aḥruf* adalah terkait tujuh dialek arab yang tersebut dalam al-Quran. Diantaranya adalah dialek Quraisy, Huḏail, Ṣāqif, Hawāzin, Kinānah, Tamim dan Yaman. (Az-Zarqoni, n.d.)

Dalam pembahasan *Ilmu al-Qirā'at* terkenal dengan 2 qoidah dasar yakni *Qā'idah Ushūly* dan *Farsy*. *Qā'idah Ushūly* meliputi permasalahan- permasalahan dalam ilmu *Qirā'ah* yang memiliki kaidah tertentu dan mencakup bagian-bagian kecilnya. Seperti pembahasan tentang *idḡom*, *mad*, *imālah*, *taqlīl*, *tashīl*, *ibdāl* dan lain sebagainya. Sedangkan *Qā'idah Farsy* adalah lafadh-lafadh dalam al-Qur'an yang diperselisihkan oleh para Qurro' dan tidak termasuk dalam kaidah-kaidah ushuly dan masalah-masalah pokok *Qiro'āh* yang keberadaannya menyebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an. Dalam hal ini lebih sering dikenal dengan *Farsy al-Huruf*. (Ahmad Muflih al-Qudlot 2009)

Perbedaan *Farsy al-Huruf* seringkali memberikan kontribusi dalam dunia tafsir al-Qur'an. Perbedaan itulah yang memberikan ruang bagi para mufassir untuk mengelaborasi pemikirannya dalam menggali hukum dari al-Qur'an. Misalnya pada penafsiran Ibnu Jarīr at-Ṭabarī pada surat al-Mā'idah ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.

Pada ayat di atas menjelaskan tentang wajibnya berwudlu ketika hendak melaksanakan sholat serta juga menjelaskan tentang rangkaian berwudlu. Seperti mulai dari membasuh wajah sampai dengan membasuh kedua kaki.(Erwanto 2022) Namun pada ayat tersebut terdapat perbedaan qiroat pada lafadh *arjulakum*. Perbedaan tersebut juga berpengaruh pada hukum yang dihasilkannya. Terlihat pada lafadh *arjulakum* dengan dibaca fathah pada huruf jimnya menunjukkan bahwa lafadh *أَرْجُلِكُمْ* dinashobkan dan athof pada lafadz *وَأَيْدِيكُمْ*. Dengan begitu tersirat perintah Allah kepada hambanya untuk membasuh kaki bukan dengan mengusapnya. Lain hal ketika lafadh *arjulakum* dibaca kasroh pada huruf jimnya *arjulikum* menunjukkan bahwa lafadh *أَرْجُلِكُمْ* di 'athofkan pada lafadh *بِرُءُوسِكُمْ* sehingga dapat memberikan pemahaman bahwa Allah memerintahkan untuk mengusap kaki bukan dengan membasuhnya.(Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.)

Perbedaan *qiraat* yang terjadi cukup menjadi perhatian para pengkaji al-Quran baik dari kalangan muslim ataupun orientalis. Ignaz Goldziher misalnya. Dalam Madzahib Tafsir al-Islamnya ia berpendapat bahwa tulisan pada mushaf Usmani dipicu sebagai biang keladi awal mula pergulatan qiraat yang pada mulanya tulisan yang ada pada mushaf Usmani tidak memiliki titik dan Syakl. Anggapan Ignaz Goldziher menuai banyak perdebatan. Sebab pada dasarnya motif awal Khalifah Usman bin Affan membukukan al-Quran pasca Abu Bakar adalah banyaknya perbedaan cara baca yang tajam hingga sangat diperlukan untuk menulis ulang ragam bacaan yang ada dan diperbanyak serta disebar di pelbagai daerah kekuasaan islam. Ignaz Goldziher menganggap bahwa proses transmisi dan pengajaran al-Quran adalah hanya melalui huruf semata. Padahal tidak begitu. Terdapat dua aspek fundamental pada pola transmisi dan pengajaran al-Quran adalah adanya aspek *isnad* dan periwayatan. Seperti pada bacaan *Imalah* pada lafadh "*majroha*(M. al-A'dhami 2005) sangat menarik untuk dibahas secara mendalam. Mengingat adanya perbedaan tersebut akan menambah kekayaan khazanah keislaman. Terlebih pada ayat-ayat yang mengandung hukum syari'at. Sebagian mufassir menjadikan perbedaan ragam Qira'ah sebagai pelengkap produk tafsirnya. Seperti Abu al-Hayyan al-Andalusi, Imam al-Qurthubi dan Ibnu Jarir at-Thabari.

Karena terdapat perbedaan makna dan hukum pada setiap Farsy al-Huurf pada masing-masing riwayat dan juga perlunya kajian akan masalah ini maka penelitian ini penulis akan mencoba membahas tentang Implikasi Farsy al-Huruf terhadap penafsiran Qs. An-Nisa' dalam Tafsir at-Thabari.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan metode tafsir tematik,(Erwanto 2023) data primer diperoleh dari al-Qur'an, *Tafsir at-Ṭabarī*, dan literatur ilmu qirā'āt, sementara data sekunder berupa karya ilmiah terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitik, dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis lafaz- lafaz *Farsy al-Ḥurūf* pada QS. an-Nisā' serta penafsiran at-Ṭabarī terhadapnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Qira'at

Lafadh *Qira'at* adalah bentuk plural dari lafadh قراءة Merupakan bentuk dari masdar sima'I dari lafadh قرأ. Sedangkan secara istilah adalah madzhab atau aliran para imam ahli qurro' yang berbeda terhadap cara baca al-Qur'an bersamaan dengan kesesuaian pada riwayat dan thoriqnya. Perbedaan tersebut baik dari hurufnya ataupun dari pengucapan dari huruf tersebut.(Jalaluddin as-Suyuthi 2019)

Lebih lanjut, az-Zarkasyi mendefinisikan Qira'at adalah perbedaan cara melafazkan al-Qur'an, baik mengenai hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut. Seperti *takhfif*, *tashil*, *ibdal* dan sebagainya.(Az-Zarkasyi, n.d.) Lebih lanjut al-Qurthubi menyebutkan bahwa *Qirā'ah* yang masyhur telah disepakati oleh para qurro' adalah *Qirā'ah* terbaik yang dipilih oleh para pembesar ahli *Qirā'ah* melalui Riwayat-riwayat yang paling shohih. Mereka juga telah mengetahui *wajh-wajh* (macam-macam) bacaan di dalamnya yang telah didapatkan dari para gurunya hingga bersambung pada Rasulullah. Kemudian *Qirā'ah* terbaik itulah yang diajarkan dan diikuti oleh pengikut mereka.(Abu Abdilla Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi 2013) Hingga menjadi masyhurlah bacaan-bacaan para ahli Qurro di berbagai tempat. Seperti Bacaan Imam Nafi' yang menyebar di Madinah, Ibnu Katsir yang menyebar di kawasan Mekkah, Abu 'Amr di daerah Bashroh, Ibnu Amir di daerah Syam serta Ashim, Hamzah dan Ali al-Kisa'I di daerah Kufah.(Riqza Ahmad Muhdi 2019)

Kaidah Ilmu Qira'at

Secara garis besar kaidah-kaidah dalam Ilmu Qira'at ada 2, yakni Kaidah *Ushuly* dan *Farsy*. Dalam kaidah *ushuly* meliputi pada berbagai permasalahan dalam ilmu *Qirā'ah* yang memiliki kaidah tertentu dan mencakup bagian-bagian kecilnya.(Ahmad Muflih al-Qudlot 2009) Adapun perincian yang tercakup dalam kaidah *ushuly* sebagaimana yang dijelaskan oleh Najmuddin terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah *Idghom*, *Idzhar*, *Ha' al-Kinayah*, *Takhfif Hamzah*, *Mad*, *Qashr*, *Waqf*, *Fath*, *Imalah*, *Ibdal*, *Tarqiq Ro'* dan *Taghlidh al-Lam*.(Abdullah ibnu Abdul Mun'im ibnu al-Wajh Najmuddin 1422)

Setelah memaparkan terkait kaidah *ushuly* dalam pembahasan ilmu Qira'at, terdapat kaidah berikutnya yang disebut kaidah *farsy* atau yang kerap kali disebut dengan *Farsy al-Huruf*. Kata "*Farsy*" memiliki arti bertebaran. Sedangkan "*Huruf*"

adalah rangkaian bacaan pada suatu kata tertentu. Dengan demikian *Farsy al-Huruf* adalah bacaan yang bertebaran di seluruh surat al-Qur'an, mulai dari surat al-Fatihah sampai an-Nas. (Ahsin Sakho' Muhammad 2019).

Terdapat pandangan para ulama terkait *Farsy al-Huruf*. Diantaranya adalah Ibnu al-Jazari (w. 833 H) seorang tokoh besar dalam Ilmu Qira'at memandang bahwa *Farsy al-Huruf* adalah bagian integral dari qirā'āt yang harus dipelajari karena perbedaan bacaan tidak hanya bersifat kaidah umum (*uṣūl*), tetapi juga ada pada kata-kata tertentu. Ibn al-Jazari juga sering menekankan bahwa perbedaan dalam *farsy* tetap mutawātir dan sah, sehingga tidak boleh dianggap sebagai kesalahan. (Ibnu al-Jazari, n.d.),

Lain hal dengan al-Sakhawi, Ibnu Jarir at-Thabari merupakan salah satu mufassir yang kerap kali mengutip berbagai riwayat *farsy al-huruf* untuk menjelaskan makna ayat. Selain itu beliau tidak hanya menyebut bacaan yang berbeda, tetapi juga menjelaskan argumentasi linguistik, tafsir, dan dalil sanad dari tiap riwayat. Menurut at-Thabari perbedaan bacaan ini memperluas pemahaman makna ayat, bukan suatu kontradiksi. (Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.).

Gambaran Umum Qs. An-Nisa'

Surat an-Nisa tergolong surat madaniyyah. Surat ini juga merupakan surat terpanjang kedua setelah surat al-Baqoroh. Surat ini terdiri dari 176 ayat. Tema besar yang terdapat dalam surat ini adalah membahas tentang banyak hal, salah satunya tentang wanita dalam segala aspeknya. Baik itu dalam urusan pernikahan dan hak waris. Musthofa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa terdapat 8 topik dalam surat an-Nisa' ini, diantaranya adalah perintah bertaqwa, pengingat bahwa manusia berasal dari satu jiwa, pertalian kerabat dan hal-hal yang menyertainya, hukum pernikahan, hukum mawarits, hukum-hukum peperangan, perdebatan ahli kitab, perilaku orang munafiq dan interaksi pembicaraan dengan kaum ahli kitab. (Musthafa al-Maraghi 1986).

Sketsa Biografi Ibnu Jarir at-Thabari

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Jarir At-Thabari lahir pada tahun 224 H/839 M di Amul, Thabaristan, dan wafat di Baghdad pada 310 H/923 M. Ia dikenal sebagai ulama besar Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu, khususnya tafsir, hadis, fikih, dan sejarah. Sejak kecil At-Thabari telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dan melakukan rihlah ilmiah ke berbagai pusat keilmuan Islam. Karya monumentalnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* menjadi salah satu kitab tafsir paling otoritatif dalam tradisi Islam, sedangkan *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* merupakan rujukan penting dalam penulisan sejarah Islam. Melalui karya-karyanya, At-Thabari meninggalkan warisan keilmuan yang sangat besar dan terus menjadi rujukan utama hingga kini. (Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.).

Profil Kitab Tafsir at-Thabari

Tafsir At-Thabari yang berjudul lengkap *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*

merupakan salah satu kitab tafsir tertua dan paling otoritatif dalam khazanah keilmuan Islam, disusun oleh Ibnu Jarir At-Thabari (w. 310 H). Kitab ini menggunakan metode tafsir *bil-ma'tsur* dengan menghimpun riwayat sahabat dan tabi'in, disertai analisis bahasa Arab, qira'at, serta tarjih terhadap pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil. Tafsir At-Thabari menjadi rujukan utama bagi mufasir setelahnya seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi, serta dikenal karena ketelitian sanad, keluasan riwayat, dan objektivitas ilmiahnya dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. (Sofyan Saha, n.d.)

Implikasi Farsy al-Huruf Terhadap Penafsiran Qs. An-Nisa' dalam Tafsir at-Thabari

1. Ayat 11 dan 43: Dampak substansial yang mengakibatkan perbedaan cara pandang fuqoha' dalam menyikapi hukum syari'at

فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُؤْصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

Artinya: (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya

Ayat ini menerangkan bahwa Ketika mayit meninggal, maha harus dipenuhi wasiat dan semua hutangnya, sehingga sebelum meninggal seseorang itu harus terpenuhi hak-hak orang lain dalam kehidupannya, (Maulana et al. 2025) terjadi perbedaan bacaan pada ayat tersebut yang terletak dalam lafadh *يُؤْصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ* Mayoritas ahli qira'at Madinah dan Irak membaca *يُؤْصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ* "Wasiat yang telah ia buat atau sesudah dibayar hutangnya". Sementara sebagian penduduk Mekkah, Syam dan Kufah membacanya dengan menjadikan kata kerjanya menadi kalimat pasif. Maka seakan-akan makna yang tidak disebutkan pelaku pekerjaan tersebut sehingga terbaca *يُؤْصِي بِهَا* (Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.) Sementara itu Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan Abu Bakar juga membaca dengan fathah pada huruf *shadnya* yang juga diikuti oleh Ashim. Sedangkan yang lain membaca dengan kasrah pada huruf *shad* (Abu Abdilla Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi 2013).

Pada ayat 11 merupakan legitimasi dari pembagian hak waris. Adanya *Farsy al-Huruf* yang terdapat pada ayat 11 dalam lafadh *يُؤْصِي* yang berbentuk kalimat aktif dan pada lafadh *يُؤْصِي* yang berbentuk kalimat pasif. Ketika lafadh yang digunakan adalah lafadh yang berbentuk kalimat aktif maka sudah semestinya pelaku pekerjaan tersebut ditampakkan. (Ibnu al-Ajurumi 1998) Lain hal dengan lafadh yang berbentuk kalimat pasif maka secara otomatis pelaku pekerjaan tersebut tidak ditampakkan. (Ibnu al-Ajurumi 1998).

Akan tetapi at-Thabari menanggapi pada lafadh yang berbentuk kalimat aktif dengan asumsi paham yang menyebutkan *fa'il* nya. Karena ayat tersebut pada dasarnya bersifat informasi tentang apa yang telah disebutkan *fa'il* sebelumnya. (Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.).

Sehingga makna yang didapatkan pada ayat tersebut adalah bagian untuk bapak-ibu masing-masing dari keduanya adalah seperenam dari harta yang

ditinggalkan jika ia memiliki anak, pembagian tersebut dilaksanakan sesuai dengan wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah melunasi hutangnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا
وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun

Selanjutnya pada ayat 43. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli qira'at pada lafadh *لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ*. Sebagian membaca panjang pada huruf lamnya dan sebagian yang lain membaca pendek pada huruf lamnya. Mayoritas ahli qira'at Madinah dan Bashroh membaca pendek pada huruf lamnya. Sehingga yang dimaksud adalah menyentuh bukan jima'. Lain hal dengan mayoritas ahli qira'at Kufah yang membaca panjang pada huruf lamnya . sehingga akan mempunyai arti jima'.(Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.).

Para ahli tafsir berbeda pendapat terhadap penafsiran lafadh "al-Lamsu". Sebagian komunitas Arab berpendapat bahwa maksud dari kata "al-Lamsu" adalah Jima'. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Ibnu Abbas yang mengartikan lafadh tersebut berarti Jima'. Namun sebagian yang lain berpendapat maksudnya adalah setiap sentuhan yang dilakukan dengan tangan atau anggota tubuh lainnya. Pendapat tersebut sama halnya dengan pendapat Ibnu Mas'ud bahwa maksud dari "al-Lamsu" bukan jima'.

Namun, at-Thabari menganggap pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa maksud dari *لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ* adalah jima'. Karena informasi tersebut benar dari Rasulullah, bahwa beliau pernah mencium sebagian istrinya kemudian beliau sholat dengan tidak berwudlu. Hal tersebut berdasar hadis dari Aisyah, ia berkata: "Setelah melaksanakan sholat Rosulullah menciumku dan beliau tidak mengulang wudlu tersebut.(Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.)

2. Ayat 1: Dampak redaksional yang berpengaruh pada perbedaan makna khitab dan mukhottob yang dituju

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَّنِسَاءً وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat ini menerangkan tentang hendaknya bertaqwa kepada Allah, tuhanmu telah menciptakan manusia dengan berpasang-pasang dan hendaknya menjaga keharmonisan serta silaturahmi, yang sering terjadi didalam dinamika keluarga atau masyarakat, (Mutamakin and Erwanto 2024) Terdapat perbedaan bacaan dalam lafadh وَالْأَرْحَامِ sekelompok ulama membacanya dengan dibaca Jer pada lafadh بِالْأَرْحَامِ. yakni dengan mengathafkan lafadh الْأَرْحَامِ pada dhomir ha' pada lafadh بِهِ. Dalam hal ini lafadh yang dhohir di-athofkan kepada isim dlomir yang beri'rob jer. Sedangkan yang lain membaca الْأَرْحَامِ dengan dibaca Nashab karena lafadh الْأَرْحَامِ di-athafkan pada lafadh اللَّهُ yang dari segi I'robnya beri'rob Nashab.

Adapun bacaan yang diperbolehkan untuk dibaca adalah وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ dengan dibaca Nashab, yang maknanya adalah takutlah kalian kepada Allah dan takutlah kalian untuk memutus hubungan silaturahmi. Bukan dengan dibaca jer pada lafadh وَالْأَرْحَامِ Hal ini bukanlah sebuah bacaan yang dianggap fasih menurut kalangan Arab. Sebab kata dhohir tidak di-athofkan kepada kinayah kecuali *dlorurot syi'ir*. Itupun disebabkan adanya kesulitan dalam suatu syair. Adapun di luar konteks syair tidak diharuskan bagi pembicara untuk memilih ucapan yang tidak sesuai dengan kaidah yang telah berlaku. (Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.)

Ibnu Jarir at-Thabari memaparkan perbedaan penafsiran yang signifikan pada lafadh الْأَرْحَامِ dengan dibaca Jer dan Nashob. Ibnu Jarir seakan-akan memberikan pemahaman bahwa ketika lafadh الْأَرْحَامِ dibaca jer mengandung makna bahwa ketika seseorang meminta kepada Allah sebaiknya dengan menggunakan perantara nama Allah dan silaturahmi. Berbeda dengan ketika menafsirkan lafadh الْأَرْحَامِ dengan dibaca Nashob. Beliau menafsirkan dengan adanya perintah untuk bertakwa kepada Allah dan takutlah kalian untuk memutus tali silaturahmi. (Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.)

3. Ayat 128 dan 163: Dampak terhadap perbedaan makna non substansial akibat eksplorasi sinonim dari sebuah lafadh

وَأِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا

Artinya: Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya.

Ayat ini menerangkan agar dapat mendamaikan pada kedua yang sedang terjadi pertikaian atau kesalah fahaman, (Erwanto 2025) termasuk terjadi pada kehidupan rumah tangga, Para Qurro' berbeda pendapat dalam membaca ayat ان يصلحا mayoritas ahli qira'at Madinah dan Bashroh membacanya dengan fathah pada huruf ya' dan tasydid pada huruf shad. Kemudian huruf ta' diidghomkan pada huruf shad

maka huruf huruf *ta'* menjadi huruf *shad* bertasydid yang bermakna keduanya mengadakan perdamaian dengan sebenar-benarnya. Lain hal dengan mayoritas ahli qira'at Kufah yang membacanya dengan dlommah pada huruf *ya'* serta takhfif (sukun) pada huruf *shad* yang bermakna suami istri yang memperbaiki hubungan.(Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.).

Pada ayat 128, at-Thabari memilih bacaan dengan harakat fathah pada huruf *ya'* dan tasydid pada huruf *shad* dengan makna mengadakan perdamaian. Karena konteks التصالح dalam pembahasan ini lebih dekat maknanya dan lebih baku serta sering digunakan pada ungkapan perdamaian. Sedangkan lafadh الإصلاح berarti perbaikan itu merupakan bentuk antonym dari الفساد yang berarti kerusakan.(Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.)

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud.

Ayat ini menerangkan Aqidah yang dibawa para Nabi itu sama tidak ada perbedaan sama sekali dari Nabi Adam as sampai kepada Nabi Muhammad Rasulullah Saw,(Erwanto 2020) Para ahli qira'at berselisih pendapat mengenai bacaan زبورا Mayoritas ahli qira'at membaca dengan fathah pada huruf *za'* yang menunjuk pada nama suatu kitab yang diturunkan kepada nabi Daud A.S, yaitu kitab Zabur. Sedangkan sebagian ahli qira'at Kufah yang dalam hal ini diwakili oleh Imam Hamzah membaca dengan dlommah pada huruf *za'* sebagai bentuk jamak dari bentuk tunggal pada kata "Zabur" Seakan-akan mereka mengarahkan penafsiran ayat tersebut menjadi beberapa kitab atau buku yang besar.(Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.)

Selanjutnya, pada ayat 163 Ibnu Jarir at-Thabari memilih bacaan yang paling tepat adalah dengan fathah pada huruf *za'*. Karena zabur adalah nama suatu kitab yang sudah mashur berkaitan dengan apa yang diturunkan kepada nabi Daud. Orang Arab juga biasa menyebutnya dengan Zabur Daud. Sebagaimana halnya kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa, kitab Injil kepada nabi Isa dan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad.(Abu Ja'far Ibnu Jarir, n.d.).

KESIMPULAN

Dalam pemaparan singkatnya, penelitian ini mengarah pada tema besar yang mengkaji terkait implikasi dari *Farsy al-Huruf* terhadap penafsiran al-Qur'an. Dalam penelitian hanya mengacu pada analisis *Farsy al-Huruf* Qs. An-Nisa' dan hanya spesifik mengarah pada kitab *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabari. *Farsy al-Huruf* mempunyai pengaruh terhadap perbedaan penafsiran

yang disampaikan, antara lain adalah dampak substansial yang mengakibatkan perbedaan cara pandang fuqoha' dalam menyikapi hukum syari'at, dampak redaksional yang berpengaruh pada perbedaan makna khitab dan mukhottob yang dituju serta dampak terhadap perbedaan makna non substansial akibat eksplorasi sinonim dari sebuah lafadh. Hal tersebut terdapat pada ayat 1 yang terdapat pada lafadh الأرحام, ayat 11, ayat 43, ayat 128 dan ayat 163

REFRENSI

- Abdullah ibnu Abdul Mun'im ibnu al-Wajh Najmuddin. 1422. *Al-Kanz Fii al-Qira'at al-'Asyr*. Kairo: Maktabah ats-Saqofah ad-Diniyah.
- Abu Abdilla Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi. 2013. *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*. Beirut: Dar al- Kutub al-Islamiyah.
- Abu Ja'far Ibnu Jarir, at-Thabari. n.d. *Jami' al-Bayân an Ta''wil al-Quran*. Bairut: Dâr al-Fiqr.
- Ahmad Muflih al-Qudlot. 2009. *Muqoddimat Fi Ilmi Al-Qiroat*. Oman : dar al-Imar.
- Ahsin Sakho' Muhammad. 2019. *Membumikan 'Ulumul Qur'an*. Jakarta : Qaf.
- Az-Zarkasyi. n.d. *Al-Burhan Fii Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zarqoni. n.d. *Manahil Al-Irfan Fii Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Erwanto, Dian. 2020. *Buku Tiga Permata Agama Kajian Ushul Dan Furu Surat Al-Fatihah Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Erwanto, Dian. 2022. *Bagaimana Mengamalkan Al-Qur'an!* Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Erwanto, Dian. 2023. *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Erwanto, Dian. 2025. *Epistemologi Dan Aksiologi Qur'ani Kajian Tafsir Ayat-Ayat Iman Pendekatan Interdisipliner*. Indramayu: Adab Penerbit.
- Ibnu al-Ajurumi. 1998. *Matan Al-Jurumiyah*. Wonosobo : Darunnajah Media Center.
- Ibnu al-Jazari. n.d. *An-Nasyr Fii al-Qira'at al-'Asyr*. Muassasah li at-Ta'li>m wa as-Staqafah.
- Jalaluddin as-Suyuthi. 2019. *Al-Itqon Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- M. al-A'dhami. 2005. *Sejarah Teks Al-Quran Dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Maulana, Alvin Rohmatul, Farhan Masrury, and Dian Erwanto. 2025. "Moderasi Beragama dalam al-Quran Pendekatan Maqashid al-Quran Prespektif Ibnu 'Asyur." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 3 (2): 137–60. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i2.78>.
- Musthafa al-Maraghi. 1986. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : CV. Toha Putra.
- Mustopa, M. 2019. "Polemik Lahirnya Konsep Qiraah Sab'ah Dalam Disiplin Ilmu Qiraah." *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 11 (1): 61–81.
- Mutamakin, Ahmad, and Dian Erwanto. 2024. "Moral Value Kisah Nabi Yusuf Perspektif Filsafat Sejarah." *Qur'anic Interpretation Journal* 1 (2): 213–29.

<https://doi.org/10.25217/qij.v1i2.4856>.

Riqza Ahmad Muhdi. 2019. *Mind Map Al-Qur'an*. Kudus : Mubarakatan Thoyyibah.

Sofyan Saha. n.d. "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Quran Di Indonesia Era Reformasi." *Jurnal Lektur Keagamaan, Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag* 13 (1).